

Dampak Perlokusi pada Mitra Tutur dalam Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang



Afrida Nurizka Sayoga *

Program Studi Sastra Jepang, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

* email : afrida.sayoga@mhs.unsoed.ac.id

Abstract

This research aim is to describe the perlocution impact of directive speech on Japanese interaction using the theory of directive speech acts by Searle (1979), perlocution effect by Haryadi (2003) and perlocution impact by Oktaviyani (2021). The method used is descriptive qualitative with listening and recording as a technique to collect research data. A movie titled *Linda Linda Linda* used as data source. The data is in the form of directive speech act that contains perlocution of all characters from the movie: a total of 37 data classified into 3 forms namely; a) command (22 data), b) request (6 data), c) suggestion (9 data). A command form with functions including: pleading (1 data), request (11 data), command (5 data), ask (2 data) and prohibition (3 data). A request form with function including: pleading (4 data) and request (2 data). Suggestion form with function to suggest (9 data). The research found 18 data of positive perlocution and 19 data of negative perlocution. Based on the impact, 8 data of changing speech partner's mood, 24 data of speech partner perform an action, and 5 data of speech partner avoiding something. The conclusion of this research is 1) positive perlocution is produced from suggestion sentences in the form of suggest with the impact of perform an action, 2) negative perlocution is produced from command sentences in the form of request with the impact of changing the mood to be irritated, perform an action unwillingly, and avoiding the command.

Keywords:

perlocution; directive; speech act

Article Info:

First received: 28 Aug 2025

Available online: 23 May 2025

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lainnya. Penyampaian informasi dari suatu pihak akan berubah sesuai maksud dan tujuan penutur, juga akan berubah sesuai intonasi, ekspresi, dan kepribadian penutur. Selain menuturkan sesuatu, biasanya penutur juga melakukan tindakan untuk menyampaikan maksud dan tujuannya kepada mitra tutur agar keinginannya dapat tersampaikan lebih jelas. Dalam pragmatik, hal ini disebut dengan tindak tutur.

Tindak tutur adalah teori penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh John Langshaw Austin (dalam Hermaji, 2013:3) dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words*. Austin menyebutkan bahwa dalam sebuah tuturan penutur akan melakukan tiga tindakan sekaligus yakni tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Lokusi merupakan: berbicara, menanyakan, menyampaikan informasi dan lain-lain; Ilokusi

merupakan: maksud dari sebuah tuturan untuk mencapai sesuatu; sedangkan perlokusi merupakan pikiran atau tindakan yang ditimbulkan dari sebuah tuturan.

Sebuah tuturan secara otomatis mengandung tindak lokusi berupa menyampaikan sesuatu. Tindak ilokusinya dapat dilihat melalui ada atau tidaknya suatu tujuan yang ingin dicapai dalam mengucapkan tuturan tersebut. Sementara perlokusinya tergantung reaksi oleh mitra tutur terhadap tuturan oleh penutur. Reaksi yang ditimbulkan oleh suatu tuturan dapat berupa positif dan negatif sesuai dengan teori Haryadi (2003) mengenai efek perlokusi. Sementara Oktaviyani (2021) mengembangkan teori tersebut dan menemukan bahwa selain efek positif dan negatif, perlokusi juga menimbulkan tiga dampak diantaranya: 1) mengubah suasana hati mitra tutur, 2) mitra tutur melakukan suatu tindakan, dan 3) mitra tutur menghindari suatu tindakan.

Berdasarkan uraian di atas film Jepang berjudul *Linda Linda Linda* yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari 4 orang siswi yang tengah mempersiapkan band mereka

untuk tampil di festival sekolah diambil sebagai sumber data penelitian. Dalam film ini terdapat banyak tuturan direktif yang diucapkan oleh tokoh film diantara teman sebaya maupun guru dan siswa. Tuturan direktif tersebut diucapkan dengan tujuan agar mendapatkan suatu reaksi/tindakan dari mitra tutur.

Tuturan direktif seperti perintah atau permintaan dalam drama Jepang memengaruhi emosi dan respons mitra tutur, dengan fokus pada efek perlokusi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesantunan mempengaruhi persepsi mitra tutur tergantung pada konteks soisalnya. (Matsumoto, Y, 2008; Ide, R, 2015; Prasetyo, A, 2017; Fauziah, R, 2019; Wulandari, D, 2020). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan yakni memiliki konteks yang unik berupa group band remaja yang belum banyak diteliti. Selain itu fokus pada dinamika perlokusi bukan hanya sekadar bentuk tuturan saja dengan sumber data naturalistik berupa film dengan dialog realistik.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan informasi mengenai dampak perlokusi yang dihasilkan dari tuturan direktif dalam interaksi bahasa Jepang. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; bagaimana perlokusi pada tindak tutur direktif dalam interaksi bahasa Jepang dalam film *Linda Linda Linda*? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dampak perlokusi yang ditimbulkan oleh tuturan direktif. Beberapa teori akan digunakan sebagai acuan pada penelitian ini.

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan kajian yang membahas mengenai hubungan antara sebuah tuturan dan penuturnya. Purwo (1996:16) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik adalah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi (Yanti, 2019:35).

2. Tindak Tutur

Teori tindak tutur Austin (1962) menjelaskan bahwa dalam menuturkan suatu kalimat seseorang juga melakukan suatu tindakan. Austin membedakan tindak tutur menjadi 3 jenis tindakan yakni: 1) Lokusi, yang merupakan

tindak untuk menyampaikan suatu informasi tanpa mengandung makna di dalamnya, 2) Ilokusi, yakni sebuah tuturan yang memiliki niat untuk mencapai sesuatu, dan 3) perlokusi, yakni apa yang dihasilkan dari sebuah tuturan. Kemudian Searle pada tahun 1979 mengembangkan teori Austin dan membuat lima kategori tindak tutur ilokusi diantaranya: deklaratif, asertif, ekspresif, direktif dan komisif.

3. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak ilokusi yang memiliki fungsi agar mitra tutur melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan tuturan dari penutur. Bentuk tuturan ilokusi diantaranya: perintah, permohonan, saran, desakan, larangan, dll. Rahardi (2005:93) menyatakan bahwa tuturan direktif merupakan sebuah realisasi maksud imperatif dalam bahasa apabila dikaitkan pada konteks yang melatarbelakanginya dengan konteks. sebagai penentu wujud makna tuturan itu sendiri.

Dalam bahasa Jepang terdapat beberapa bentuk kalimat yang termasuk dalam tuturan direktif. Namatame (dalam Arifiyani, 2016:8) membagi tuturan direktif kedalam beberapa bentuk, tiga diantaranya merupakan: *meirei* (perintah), *irai* (permintaan), dan *teian* (anjukan).

4. Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah suatu tindakan atau keadaan yang dihasilkan dari sebuah tuturan. Menurut Austin (dalam Saifudin, 2019:6) tindak tutur perlokusi adalah 'apa yang kita hasilkan dengan mengatakan sesuatu. Seperti meyakinkan, membujuk, memerintah, mengatakan, mengejutkan, dan menyesatkan (1962). Dengan demikian tindak perlokusi dapat dipahami dengan hubungan sebab akibat antara dua peristiwa, yang penyebabnya ialah tuturan oleh penutur.

5. Efek dan Dampak Perlokusi

Haryadi (dalam Fauzia, 2019:34) menyatakan bahwa dalam tuturan perlokusi terdapat efek-efek yang ditimbulkan pada mitra tutur. Efek tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua efek yaitu:

- a. Efek Positif: yakni efek yang menghasilkan suatu hal yang baik bagi mitra tutur, diantaranya berupa tuturan yang membuat

- mitra tutur merasa senang, lega, termotivasi, berterimakasih, tertarik, dan lain-lain.
- b. Efek Negatif: yakni efek yang menghasilkan suatu hal buruk bagi mitra tutur, diantaranya berupa tuturan yang membuat mitra tutur merasa sedih, takut, marah, ragu-ragu, gelisah, dan lain-lain.

Oktaviyani (2021:14) kemudian menemukan bahwa selain efek negatif dan positif, tuturan perlokusi juga memberikan dampak pada mitra tutur yang terbagi menjadi tiga, antara lain;

- a. Mempengaruhi Suasana Hati: adalah tindak tutur dimana tuturannya dapat mengubah suasana hati lawan bicaranya baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk tuturan yang menghasilkan efek ini biasanya berupa pujian, olok-an, kalimat yang menenangkan dan mengejutkan mitra tutur.
- b. Melakukan Suatu Tindakan: adalah tindak tutur yang tuturannya dapat membuat lawan bicara terdorong untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang petutur inginkan. Bentuk tuturan yang menghasilkan efek ini biasanya berupa tuturan dengan sifat memerintah.
- c. Menghindari Suatu Tindakan: adalah tindak tutur yang tuturannya dapat membuat petutur menjauhi suatu tindakan yang diucapkan oleh petutur. Bentuk tuturan yang menghasilkan efek ini biasanya berupa tuturan dengan larangan kepada mitra tutur.

6. Konteks

Konteks merupakan sebuah situasi yang melatarbelakangi suatu peristiwa tutur. Konteks dalam kajian pragmatik merupakan hal yang sangat penting karena ilmu pragmatik sendiri sangat terikat dengan konteks. Dalam berkomunikasi, konteks merupakan salah satu bagian terpenting dalam memahami makna dari sebuah tuturan. Saifudin (2018:111) menjelaskan bahwa dalam pragmatik terdapat tiga faktor penting yakni pengguna bahasa, penggunaan bahasa, dan konteks. Jika dijabarkan, pragmatik mempelajari bagaimana seseorang menggunakan bahasa dalam suatu konteks tertentu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan. Jenis analisis kualitatif adalah jenis penelitian yang membandingkan antara suatu data dengan data lain dengan tujuan pengelompokan, pembedaan, dan penyisihan kelompok data yang serupa tapi tak sama (Mahsun, 2014:233).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah film Jepang berjudul *Linda Linda Linda* (2005). Film ini menceritakan tentang keseharian empat siswi SMA dalam klub musik yang ingin menampilkan band mereka dalam festival budaya di sekolah dan hanya memiliki waktu tiga hari untuk latihan. Data penelitian berupa tindak tutur direktif yang diucapkan semua tokoh dalam film *Linda Linda Linda* (2005) yang berjumlah 37 data. Data akan dipilah menjadi tiga kategori yang berupa tindak tutur direktif bentuk perintah (22 data), permohonan (6 data), dan saran (9 data). Data yang akan diproses untuk penelitian merupakan data tindak tutur direktif dengan tuturan yang menghasilkan perlokusi terhadap mitra tutur. Perlokusi tersebut dibagi menjadi; Efek perlokusi positif dan Efek perlokusi negatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Sudaryanto (1993:133) mengatakan “teknik simak” atau “penyimakkan” memang berupa penyimakkan: dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Kemudian teknik catat digunakan sebagai teknik lanjutan yang diterapkan setelah melakukan teknik simak dengan melakukan pencatatan data yang didapatkan dari melakukan penyimakkan.

Menggunakan teknik simak dan catat akan diambil sebanyak-banyaknya sampel data yang termasuk kedalam bentuk tindak tutur direktif yang menghasilkan perlokusi dari dialog antar tokoh. Selanjutnya. Sesuai dengan teori tindak tutur perlokusi Haryadi (2003), data akan dibagi menjadi dua efek tindak tutur perlokusi yakni perlokusi positif dan perlokusi negatif. Setelah diklasifikasikan menjadi 2 (dua) efek perlokusi akan dibagi lagi menjadi 3 (tiga) bentuk dampak perlokusi sesuai dengan teori Oktaviyani (2021) yakni (1) perlokusi yang mempengaruhi suasana hati, (2) perlokusi yang mengakibatkan mitra

tutur melakukan suatu tindakan, (3) perlokusi yang membuat mitra tutur menghindari suatu tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tuturan direktif dalam film *Linda Linda Linda* ditemukan menghasilkan 2 (dua) efek perlokusi kepada mitra tutur berupa efek positif dan efek negatif, antara lain:

1. Tuturan direktif bentuk perintah (22 data) terbagi menjadi 5 fungsi yaitu: a) permohonan, b) permintaan, c) perintah, d) bertanya, dan e) larangan. Tuturan direktif bentuk perintah menghasilkan efek positif dan efek negatif yang berdasarkan fungsinya dirincikan sebagai: fungsi permohonan (1 data) menghasilkan 1 data efek perlokusi positif; fungsi permintaan (11 data) menghasilkan 5 data efek perlokusi positif dan 6 data efek perlokusi negatif; fungsi perintah (5 data) menghasilkan 1 data efek perlokusi positif dan 4 data efek perlokusi negatif; fungsi larangan (3 data) menghasilkan 2 data efek perlokusi positif dan 1 data efek perlokusi negatif; terakhir fungsi bertanya (2 data) menghasilkan 2 data efek perlokusi negatif.
2. Tuturan direktif bentuk permohonan (6 data) terbagi menjadi 2 fungsi yaitu: a) permohonan dan b) permintaan. Tuturan direktif bentuk permohonan menghasilkan 2 efek perlokusi terhadap mitra tutur yakni perlokusi positif dan perlokusi negatif yang berdasarkan fungsinya dirincikan sebagai: fungsi permohonan (4 data) menghasilkan 1 data perlokusi positif dan 3 data perlokusi negatif; fungsi permintaan (2 data) menghasilkan 2 data perlokusi positif.
3. Tuturan direktif bentuk saran (9 data) yang memiliki fungsi anjuran menghasilkan 2 efek perlokusi terhadap mitra tutur yakni perlokusi positif dan perlokusi negatif. Berdasarkan fungsinya dapat dirincikan sebagai: fungsi anjuran (9 data) menghasilkan 6 data perlokusi positif dan 3 data perlokusi negatif.

Dampak perlokusi yang dihasilkan dari tuturan direktif dalam film *Linda Linda Linda* (2005) terbagi menjadi 3 (tiga) yakni: mengubah suasana hati mitra tutur (8 data), mitra tutur melakukan suatu tindakan (24 data), dan mitra tutur menghindari suatu tindakan (5 data). Berdasarkan bentuk tindak tuturnya dampak

perlokusi pada tuturan direktif dalam film *Linda Linda Linda* (2005) terbagi sebagai berikut:

1. Tuturan bentuk perintah (22 data) menghasilkan: dampak mengubah suasana hati (7 data) dengan rincian 1 data perlokusi positif dan 6 data perlokusi negatif; dampak melakukan suatu tindakan (11 data) dengan rincian 6 data perlokusi positif dan 5 data perlokusi negatif; dampak menghindari suatu tindakan (4 data) dengan rincian 2 data perlokusi positif dan 2 data perlokusi negatif.
2. Tuturan bentuk permohonan (6 data) menghasilkan: dampak melakukan suatu tindakan (6 data) dengan rincian 3 data perlokusi positif dan 3 data perlokusi negatif.
3. Tuturan bentuk saran (9 data) menghasilkan: dampak melakukan suatu tindakan (7 data) dengan rincian 6 data perlokusi positif dan 1 data perlokusi negatif; dampak mengubah suasana hati (1 data) dengan perlokusi negatif; dampak menghindari suatu tindakan (1 data) dengan perlokusi negatif.

1. Perlokusi Positif

1.1 Mengubah Suasana Hati Positif

Data 1

Konteks Situasi:

Di depan SMA Shiba terlihat 3 (tiga) orang siswa sedang mengobrol. Percakapan terjadi di antara dua orang siswa yang merupakan anggota grup dokumentasi sekolah. Salah satu di antara mereka berperan sebagai kameramen (Siswa A) dan pemeran (Siswi B). Mereka sedang membuat monolog mengenai festival sekolah yang akan segera diadakan. Siswa A ingin mengulang salah satu *scene*, namun karena siswi B harus segera pergi mereka kebingungan apakah harus mengambil *take* lagi atau tidak. Setelah menimbang-nimbang akhirnya siswi B bersedia melakukan *scene* tersebut satu kali lagi. Hal ini ditunjukkan pada potongan percakapan berikut:

Siswa A : どうしようかな。(1)

Doushiyou ka na
'bagaimana ya..'

Siswi B : どうせればいいな。(2)

Dou sereba ii na.

'sebaiknya bagaimana ya...'

Siswa A : じゃ最後の一言だけもう一回お願いします。(3)

Ja saigo no hitokoto dake mouikkai onegaishimasu.

'kalau begitu tolong katakan baris terakhir sekali lagi.'

(P01PS)

Tuturan di atas mengandung tindak tutur direktif bentuk perintah. Pada tuturan (3) siswa A memberikan perintah kepada siswi B untuk mengulang baris terakhir dari monolog yang mereka rekam. Pada kutipan berikut: "*saigo no hitokoto dake mou ikkai onegaishimasu*" yang berarti 'tolong katakan baris terakhir sekali lagi.' Pada tuturan ini terdapat kata *onegaishimasu* dengan arti 'tolong' merupakan kata dengan fungsi memohon. Tuturan ini termasuk dalam bentuk perintah karena siswa A tidak memberikan kebebasan kepada siswi B untuk menolak permintaannya, kata *onegaishimasu* di sini lebih digunakan untuk menyampaikan kesan sopan kepada siswi B.

Dampak perlokusi yang dihasilkan dari tuturan perintah Siswa A di atas adalah dampak mengubah suasana hati positif. Karena kurangnya arahan yang jelas dari Tomoyasu (sutradara) Siswi B merasa kebingungan, kemudian siswa A memerintah siswi B untuk mengulangi perannya dengan mengatakan: "*mou ikkai onegaishimasu*" yang berarti 'tolong sekali lagi'. Tuturan perintah dengan penanda; *~mou ikkai onegaishimasu* tersebut secara cepat mengubah rasa kebingungan siswi B menjadi termotivasi untuk memainkan perannya lebih baik lagi. Berdasarkan analisis data tersebut terlihat bahwa perintah siswa A mengubah suasana hati siswi B dari kebingungan menjadi termotivasi.

1.2 Melakukan Suatu Tindakan Positif

Data 24

Konteks Situasi:

Di rumah, Kyoko terlihat sedang berbincang dengan seseorang di telepon. Percakapan ini terjadi antara Kazuya dan Kyoko. Kazuya dan Kyoko berada di kelas yang sama. Kelas mereka berencana membuka kedai *crepes* untuk festival sekolah nanti. Kazuya merupakan salah satu orang yang memastikan bahwa semua bahan dan alat untuk keperluan kedai sudah terpenuhi. Kazuya menelepon Kyoko karena kelas mereka masih memerlukan satu *hot plate* untuk membuat *crepes*, kemudian bertanya kepada Kyoko apakah dia bersedia membawa *hot plate* untuk kelas mereka. Hal ini

ditunjukkan dalam potongan percakapan berikut:

Kazuya :あとさ、あの何だけあれホットプレート
ってわかる？(1)

Ato sa, ano nandake are hotto pureetto tte wakarū?

'lalu, itu-apa ya, kau tau *hot plate*?'

Kyoko :ああ、うちあるよ。(2)

Ah, uchi aruyo.

'ah, aku punya.'

Kazuya :じゃ明日持ってきてくれる？(3)

Ja ashita motte kite kureru?

'bisakah kau membawanya besok?'

Kyoko :うん、分かった。(4)

Un, wakatta.

'um, baiklah.'

(M24PL)

Tuturan di atas mengandung tindak tutur direktif bentuk permohonan. Pada tuturan ke (3) Kazuya meminta kepada Kyoko untuk membawa *hot plate* milik Kyoko untuk keperluan kedai *crepes* kelas mereka. Pada kutipan "*ashita motte kite kureru?*" yang berarti 'bisa kau bawa besok?' merupakan kalimat dengan fungsi permohonan yang digunakan untuk memohon agar mitra tutur melakukan hal yang diinginkan penutur tanpa adanya paksaan. Tuturan ini termasuk dalam bentuk permohonan karena Kazuya memberikan kebebasan kepada Kyoko untuk menolak permintaannya.

Dampak perlokusi yang dihasilkan dari tuturan di atas adalah dampak melakukan suatu tindakan positif. Kazuya menelepon Kyoko untuk bertanya tentang *hotplate* yang mereka perlukan untuk kedai *crepes* kelas mereka. Kyoko memang memiliki satu *hotplate* di rumahnya. Mengetahui hal itu, Kazuya dengan mengatakan "*motte kite kureru?*" yang berarti 'bisa kau bawa?' memohon kepada Kyoko untuk membawa *hot plate* tersebut besok untuk digunakan kelas mereka memasak *crepes* yang akan mereka jual. Tuturan dengan penanda; *~te kite kureru* membuat Kyoko mengabulkan permohonan Kazuya dan membawa *hotplate* tersebut keesokan harinya. Berdasarkan penelitian data tersebut terlihat bahwa permohonan Kazuya membuat Kyoko melakukan suatu tindakan, yakni membawa *hotplate* keesokan harinya.

Data 29

Konteks Situasi:

Di depan ruang klub musik terlihat 3 (tiga) orang siswa sedang mengobrol. Percakapan terjadi diantara Kei, Kyoko dan Nozomi. Kei dengan tiba-tiba meminta Son, anak baru yang datang dari Korea Selatan, untuk bergabung menjadi vokalis band mereka. Kyoko khawatir ketidakfasihan Son dalam bahasa Jepang akan menjadi hambatan dalam bernyanyi, namun di sisi lain Kei justru merasa bahwa itu dapat membantu Son dalam belajar bahasa Jepang. Nozomi kemudian mengingatkan bahwa ketersediaan Son untuk menjadi vokalis itu yang harus dipertanyakan. Hal ini ditunjukkan dalam potongan percakapan berikut:

Kei : いいじゃ日本語の勉強にもなるし。(1)
ii ja nihongo no benkyou ni mo narushi.
'kenapa tidak? Dia bisa sekaligus belajar bahasa Jepang'

Kyoko : それ違うでしょ今ちゃんと覚えられるの
かってそういう話してー(2)
sore chigau desyou, ima chanto oboerareru no ka tte sou iu hanashite-
'itu berbeda bukan, masalahnya apakah dia bisa mengingat (lirik) dengan benar atau tidak?'

Kei : そんなあたしらだって一緒じゃん(3)
sonna atashira datte ishou jan.
'itu berlaku untuk kita juga'

Kyoko : それはそうだけどさ(4)
sore wa sou dakedo sa
'itu benar, tapi kan...'

Nozomi: その前にさあ、ソンさんがしたいかどうか
か [聞いてほうがいい] じゃない?(5)
sono mae ni saa, Son-san ga shitai ka dou ka (kiite hou ga ii) janai?

Sebelum itu, bukankah ini tergantung apakah Son bersedia atau tidak?'

(S29PL)

Tuturan di atas mengandung tindak tutur direktif bentuk saran. Pada tuturan (5) Nozomi menuturkan pendapatnya mengenai keputusan Kei dalam menunjuk Son menjadi vokalis mereka. Pada kutipan "*Son-san ga shitai ka dou ka janai?*" yang berarti 'tergantung Son bersedia atau tidak, bukan?' merupakan kalimat dengan fungsi anjuran yang digunakan untuk menyarankan mitra tutur untuk melakukan hal yang disarankan oleh penutur, dalam hal ini Nozomi secara tersirat menyarankan kepada

Kyoko dan Kei untuk bertanya terlebih dahulu kepada Son mengenai ketersediaannya menjadi vokalis band mereka. Kata "*kiite hou ga ii*" yang berarti 'lebih baik tanyakan' memang tidak dituturkan secara eksplisit, namun makna tujuan dari tuturan Nozomi tetap tersampaikan dengan baik. Tuturan ini termasuk dalam bentuk saran karena Nozomi menyarankan kepada Kei dan Kyoko dengan memberikan kebebasan untuk melakukan saran tersebut atau tidak.

Dampak perlokusi yang dihasilkan dari tuturan saran di atas adalah dampak melakukan suatu tindakan positif. Kei baru saja merekrut Son untuk menjadi vokalis band mereka. Son, siswa pindahan dari Korea selatan, hanya menerima secara asal-asalan karena tidak terlalu paham dengan kalimat yang dikatakan Kei. Nozomi mengerti Son tidak paham bahwa ia harus bernyanyi untuk band mereka, kemudian dengan mengatakan "*shitai ka dou ka (kiite hou ga ii) janai?*" yang berarti '(lebih baik tanyakan) apakah dia bersedia atau tidak' Nozomi menyarankan kepada teman-temannya untuk bertanya terlebih dahulu untuk memastikan Son bersedia atau tidak menjadi vokalis mereka. Tuturan dengan penanda; *~shitai ka dou ka ~hou ga ii janai* tersebut membuat Kei berjalan mendekati Son bertekad untuk melakukan saran Nozomi. Berdasarkan analisis data tersebut terlihat bahwa saran oleh Nozomi membuat Kei melakukan suatu tindakan, yakni berjalan mendekati Son.

Data 30

Konteks Situasi:

Di ruang guru terlihat seorang guru dan siswa sedang berdiskusi. Percakapan terjadi diantara Abe dan Koyama sensei. Koyama sensei memanggil Abe yang merupakan ketua klub musik perihal pertengkarannya Kei dan Rinko yang sedang ramai di kalangan anggota klub. Koyama sensei berharap bahwa Abe sudah mengetahui alasan dari pertengkarannya Kei dan Rinko, namun ternyata Abe tidak tau apa-apa. Koyama sensei lalu mengatakan kekecewaannya tentang tugas Abe sebagai ketua. Abe justru memberikan saran kepada Koyama sensei untuk memanggil Kei dan Rinko saja. Hal ini terlihat dalam potongan percakapan berikut:

Koyama Sensei :ほかには、何か知らないのか?(1)
Hokani wa, nani ka shiranai no ka?
'Yang lain? Apakah tidak ada yang tau?'

Abe :言うってないですね何も、まあ言わない
だけなんでしょうけど。(2)
*Iuttenaidesune nani mo, maa iwanai dake
nandesyou ke do.*
'Mereka tidak bilang apa-apa. tapi
mungkin mereka tidak mau bilang saja.'

Koyama Sensei: 歩行聞き出してまとめのが部長として
の仕事だろうがー(3)
*Hokou kikidashite matome no ga buchou to
shite no shigotodarouga.*
'Bukankah pekerjaanmu sebagai pemimpin
untuk melancarkan segalanya?'

Abe :っていうかあの、先生があの人呼び出
して聞けばいいんじゃないすかねえ、で
しょ(4)
*tte iu ka ano, sensei ga ano futari
yobidashite kikeba iin janaisuka ne,
desho?*
'omong-omong, kenapa sensei tidak
memanggil dan menanyakan mereka
berdua saja... benar, kan?'

(S30PL)

Tuturan di atas mengandung tindak tutur direktif bentuk saran. Pada tuturan (5) Abe memberikan saran kepada Koyama sensei untuk memanggil Kei dan Rinko lalu bertanya kepada mereka secara langsung. Pada kutipan "*yobidashite kikeba iin janaisuka ne?*" yang berarti 'mengapa tidak memanggil dan menanyakan mereka berdua saja?' merupakan kalimat dengan fungsi anjuran digunakan untuk menyarankan mitra tutur agar melakukan hal yang disarankan oleh penutur. Tuturan ini termasuk bentuk saran karena Abe menyarankan kepada Koyama sensei dengan memberikan kebebasan untuk melakukan saran tersebut atau tidak.

Dampak perlokusi yang dihasilkan dari tuturan saran di atas adalah dampak melakukan suatu tindakan positif. Koyama sensei memanggil Abe untuk bertanya mengenai alasan perkelahian Kei dan Rinko. Abe memang mendengar beberapa alasan yang mungkin menjadi sebab perkelahian Kei dan Rinko, namun ia tidak yakin, karena tidak mendengar langsung dari Kei atau Rinko. Walaupun sudah memberitahu semua yang ia tau, Koyama sensei tidak puas. Karena itu Abe dengan mengatakan "*yobidashite kikeba iin janaisuka ne?*" yang berarti 'mengapa tidak memanggil dan

menanyakan mereka berdua saja?' menyarankan Koyama sensei untuk memanggil Kei dan Rinko secara langsung jika ingin mengetahui alasan sebenarnya. Tuturan dengan penanda; *~ba iin janai desuka ne?* membuat Koyama sensei terdorong untuk melakukan apa yang Abe sarankan, yakni memanggil Rinko dan Kei ke kantornya. Berdasarkan analisis data tersebut terlihat bahwa saran oleh Abe membuat Koyama sensei melakukan suatu tindakan, yakni memanggil Rinko dan Kei ke ruang guru.

Data 31

Konteks Situasi:

Di ruang kelas terlihat seorang siswa SD berbincang dengan 2 (dua) siswi SMA untuk membangunkan seorang siswi yang sedang tertidur. Percakapan terjadi diantara Kei dan Takato. Pada hari festival sekolah, di siang hari Kei dan Kyoko mendatangi Nozomi di kelasnya untuk berlatih bersama di studio musik. Nozomi yang tertidur di kursi tidak kunjung bangun saat Kei memanggil namanya. Takato, seorang anak sekolah dasar yang duduk di sebelah Nozomi, mengatakan bahwa Nozomi tidak akan bangun jika hanya dipanggil namanya dengan halus. Takato kemudian menceletuk sebuah usul untuk membangunkan Nozomi. Hal ini terlihat dalam potongan percakapan berikut:

Kei :ノゾミ、行くよ。起きてノゾミ(1)
Nozomi, iku yo. Okite Nozomi
'Nozomi, ayo. Bangunlah Nozomi.'

Takato :絶対起きないよ。(2)
zettai okinaiyo.
'dia tidak akan bangun.'

Kei :どういったら起きるの?(3)
dou ittara okiruno?
'lalu bagaimana agar dia bangun?'

Takato :頭叩けば(4)
atama tatakeba
'coba pukul kepalanya'

(P31PL)

Tuturan di atas mengandung tindak tutur direktif bentuk saran. Pada tuturan (4) Takato menyarankan untuk mencoba memukul kepada Nozomi agar dia bangun. Pada kutipan "*atama tatakeba*" yang berarti 'coba pukul kepalanya' merupakan kalimat dengan fungsi anjuran yang digunakan untuk menyarankan agar mitra tutur melakukan hal yang sesuai dengan saran penutur. Tuturan ini termasuk dalam bentuk

saran karena Takato menyarankan kepada Kei dengan memberikan kebebasan untuk melakukan saran tersebut atau tidak.

Dampak perlokusi yang dihasilkan dari tuturan saran di atas adalah dampak melakukan sesuatu positif. Kei berusaha membangunkan Nozomi yang tertidur pulas, namun Nozomi tidak kunjung bangun. Takato dengan mengatakan “*atama tatakeba*” yang berarti ‘coba pukul kepalanya’ menyarankan untuk membangunkan Nozomi dengan memukul kepalanya. Tuturan dengan penanda; *~ba*, membuat Kei terdorong untuk melakukan saran Takato dan menepuk kepala Nozomi. Berdasarkan analisis data tersebut terlihat bahwa saran Takato membuat Kei melakukan suatu tindakan yakni menepuk kepala Nozomi.

Data 32

Konteks Situasi:

Di ruang kelas terlihat seorang siswa SD dan 2 (dua) orang siswi SMA sedang membangunkan seorang siswi yang tertidur. Percakapan terjadi diantara Kei dan Takato. Kei dan Kyoko berusaha membangunkan Nozomi yang terlelap dalam tidurnya. Sudah beberapa cara Kei lakukan untuk membangunkan Nozomi, namun Nozomi sama sekali tidak memberikan tanda akan bangun dari tidurnya. Sebelumnya, Takato memberikan saran pada Kei untuk memukul kepalanya saja, namun Nozomi masih belum bangun juga. Mengetahui cara awalnya tidak berhasil, Takato memberikan satu cara lagi kepada Kei. Hal ini terlihat dalam potongan percakapan berikut:

Kei : タカト、[ノゾミ] 起きないじゃん。(1)
Takato, (Nozomi) okinaijan.

‘dia tidak bangun, Takato’

Takato : 鼻摘まめば起きるかも(2)

hana tsumame ba okiru ka mo

‘Mungkin jika kau cubit hidungnya dia akan bangun.’

Kei : あ、おはよう。行くよ。(3)

ah, ohayo. Ikuyo

‘ah, selamat pagi, ayo pergi.’

(S32PL)

Tuturan di atas mengandung tindak tutur direktif bentuk saran. Pada tuturan (2) Takato memberikan saran kepada Kei untuk mencubit hidung Nozomi agar ia cepat bangun. Pada kutipan “*hana tsumame ba okiru ka mo*” yang berarti ‘coba cubit hidungnya mungkin dia akan

bangun’ merupakan kalimat dengan fungsi anjuran yang digunakan untuk menyarankan mitra tutur agar melakukan hal yang sesuai dengan saran penutur. Tuturan ini termasuk bentuk saran karena Takato menyarankan dengan memberi kebebasan pada Kei untuk melakukan sarannya atau tidak.

Dampak perlokusi yang dihasilkan dari tuturan saran di atas adalah dampak melakukan suatu tindakan positif. Karena saran yang diberikan Takato untuk membangunkan Nozomi sebelumnya tidak mempan, Takato dengan mengatakan “*hana tsumame ba okiru ka mo*” yang berarti ‘coba cubit hidungnya mungkin dia akan bangun’ memberikan saran lain kepada Kei yakni untuk mencubit hidungnya. Tuturan dengan penanda; *~ba~* membuat Kei mempercayai Takato kemudian langsung melakukan saran tersebut dan mencubit hidung Nozomi yang membangunkan Nozomi secara instan. Berdasarkan analisis data tersebut terlihat bahwa saran oleh Takato membuat Kei melakukan suatu tindakan, yakni mencubit hidung Nozomi.

Data 33

Konteks Situasi:

Di rumah Nozomi terlihat Son, Kyoko dan Nozomi sedang mengobrol. Percakapan terjadi diantara Son, Kyoko dan Nozomi. Kei dan Kyoko menemukan album foto SMP Nozomi dan memutuskan untuk melihat-lihat. Di album itu Kei menemukan foto Oe Kazuya, salah satu teman sekelas Kyoko. Mendengar itu Kyoko segera menarik album ke sisinya dengan tersipu. Son yang melihat ekspresi Kyoko memutuskan untuk bertanya apakah itu adalah orang yang Kyoko sukai. Hal ini terlihat dalam potongan percakapan berikut:

Son : キョコの好きな人？(1)

Kyoko no suki na hito?

‘ini orang yang Kyoko sukai?’

Kyoko : うん。(2)

un.

‘um.’

Son : 好きだと言った方がいいと思う(3)

sukida to itta hou ga ii to mou

‘menurutku lebih baik kau memberitahu perasaanmu padanya’

(S33PL)

Tuturan di atas mengandung tindak tutur direktif bentuk saran. Pada tuturan (3) Son

menyarankan kepada Kyoko untuk memberitahukan perasaannya pada Kazuya. Pada kutipan “*sukida to itta hou ga ii to mou*” yang dapat diartikan sebagai “lebih baik kau memberitahu perasaanmu” merupakan kalimat dengan fungsi anjuran yang digunakan untuk menyarankan agar mitra tutur melakukan hal yang sesuai dengan saran penutur. Tuturan ini termasuk bentuk saran karena Son menyarankan dengan memberikan kebebasan pada Kyoko untuk melakukan saran tersebut atau tidak.

Dampak yang dihasilkan dari tuturan saran di atas adalah dampak melakukan suatu tindakan positif. Son yang mengetahui bahwa Kyoko menyukai Kazuya dengan mengatakan “*sukida to itta hou ga ii to mou*” yang dapat diartikan sebagai “lebih baik kau memberitahu perasaanmu” memberikan saran kepada Kyoko untuk mengungkapkan perasaan sukanya. Tuturan dengan penanda; *~da to itta hou ga ii to mou* membuat Kyoko menelepon Kazuya sore itu, berniat untuk mengajaknya bertemu hari besok untuk mengungkapkan perasaannya. Berdasarkan analisis data tersebut terlihat bahwa tuturan saran oleh Son membuat Kyoko melakukan suatu tindakan yakni menelepon Kazuya.

Data 34

Konteks Situasi:

Di belakang panggung terlihat 2 (dua) panitia sedang berdiskusi. Percakapan terjadi diantara Mikomi dan Siswi C. Mikomi dan siswi C merupakan panitia yang bertanggung jawab atas kelancaran acara musik di festival sekolah. Band Kato yang sedang berada di panggung sudah hampir selesai menyanyikan semua lagu yang mereka siapkan. Saat lagu terakhir akan dibawakan, band Kei yang akan tampil selanjutnya belum datang. Siswi C yang menyadari hal tersebut menyarankan kepada Mikomi untuk memanggil band Kei. Hal ini dapat dilihat dalam potongan percakapan berikut:

Siswi C : ミコミ、次[の歌]は最後なんだけど[次のバンド]読んでたいいんじゃない？(1)
Mikomi, tsugi (no uta) wa saigo nanda ke do, (tsugi no bando) yondeta iinjanai?
 ‘Mikomi, (lagu) selanjutnya adalah yang terakhir, bukankah sebaiknya kita panggil (band) yang selanjutnya?’

Mikomi : 次は恵さんたちか。おい、だれか恵さん
 ども呼んできて。あ、慎行ってみて。(2)
Tsugi wa Kei-san tachi ka. Oi, dare ka Kei-san-domo yonde kite. Ah, Makoto itte mite

‘selanjutnya band Kei bukan. Hey, seseorang pergilah cari bandnya Kei. Makoto, pergilah.’

Makoto : うん。(3)

Un.

‘oke.’

(S34PL)

Tuturan di atas mengandung tindak tutur direktif bentuk saran. Pada tuturan (1) Siswi C menyarankan kepada Mikomi untuk memanggil band Kei. Siswi C merasa bahwa jika tidak memanggil band Kei sekarang juga penampilan band Kei akan terlambat dan mengecewakan penonton. Pada kutipan “*yondeta iinjanai?*” yang berarti ‘lebih baik dipanggil, bukan?’ merupakan kalimat dengan fungsi anjuran yang digunakan untuk menyarankan agar mitra tutur melakukan hal yang sesuai dengan saran penutur. Tuturan ini termasuk dalam bentuk saran karena siswi C menyarankan dengan memberikan kebebasan pada Mikomi untuk melakukan sarannya atau tidak.

Dampak perlokusi yang dihasilkan dari tuturan saran di atas adalah dampak melakukan suatu tindakan positif. Siswi C menyadari bahwa penampilan band Kato akan segera berakhir, dengan mengatakan “*yondeta iinjanai?*” yang berarti ‘lebih baik dipanggil, bukan?’ siswi C menyarankan Mikomi untuk memanggil band yang akan tampil setelah band Kato. Tuturan dengan penanda; *~ta iinjanai?* membuat Mikomi memerintah Makoto untuk mencari band Kei, yakni band yang akan tampil selanjutnya. Berdasarkan analisis tersebut terlihat bahwa saran siswi C membuat Mikomi melakukan suatu tindakan, yakni memerintah Makoto untuk mencari band Kei.

1.3 Menghindari Suatu Tindakan Positif

Data 9

Konteks Situasi:

Malam hari di atap sekolah terlihat 4 (empat) siswi yang sedang mengobrol. Percakapan terjadi diantara Son, Kyoko dan Kei. Setelah seharian berlatih siang malam, mereka berkumpul di atap sekolah dengan beberapa makanan ringan dan minuman yang dibawa Kei berbincang-bincang mengenai sejarah band

mereka terbentuk. Pada saat mereka mengobrol, Kei dan Kyoko berakhir menggoda Nozomi dan mulai tertawa karena respon Nozomi. Son, yang merupakan siswa pindahan dari Korea sebenarnya tidak terlalu paham obrolan mereka, namun melihat Nozomi diketawakan oleh kedua temannya ia kemudian meninggikan suaranya memerintah Kei dan Kyoko untuk berhenti tertawa. Namun, karena kalimat yang digunakan oleh Son justru seakan mengejek Nozomi, mereka bertiga justru tertawa. Hal ini dapat dilihat pada potongan percakapan berikut:

- Kei : ほらノゾミおこちゃったでしょう(1)
Hora Nozomi okochatta desyou
 'Hayo Nozomi marah kan'
- Kyoko : おこちゃったって. . . (笑う) (2)
Okochattatte... (warau)
 'Kok marah...' (tertawa)
- Son : ノゾミ全然面白くないよ、笑ちゃだめだよ! (3)
Nozomi zenzen omoshirokunaiyo, waracha damedayo!
 'Nozomi sama sekali tidak lucu, jangan tertawa!'
- Kyoko : ソンちゃん失礼! (笑う) (4)
Son-chan shitsurei! (warau)
 Son itu tidak sopan! (tertawa)
- (P09PH)

Tuturan diatas mengandung tindak tutur direktif bentuk perintah. Pada tuturan (3) Son memerintah ketiga temannya untuk berhenti tertawa karena menurutnya Nozomi bukanlah hal yang perlu ditertawakan. Pada kutipan "*waracha damedayo!*" yang berarti 'jangan tertawa!' merupakan sebuah kalimat dengan fungsi larangan yang digunakan untuk memerintah mitra tutur agar tidak melakukan sesuatu yang dilarang oleh penutur. Tuturan ini termasuk dalam bentuk perintah karena Son tidak memberikan kebebasan kepada Kei dan Kyoko untuk menolak permintaannya.

Dampak yang dihasilkan dari tuturan perintah di atas adalah dampak menghindari suatu tindakan positif. Kei dan Kyoko menertawakan Nozomi karena ia mulai membicarakan sesuatu yang sentimental secara tiba-tiba. Son dengan mengatakan "*waracha damedayo!*" yang berarti 'jangan tertawa!' dengan galak memerintah Kei dan Kyoko untuk berhenti tertawa. Tuturan dengan penanda; *~damedayo!* membuat Kei dan Kyoko justru menghindari perintah tersebut dan tertawa

lebih keras karena menganggap kalimat Son sangat lucu. Berdasarkan analisis data tersebut terlihat bahwa perintah oleh Son membuat Kei dan Kyoko menghindari suatu tindakan, yakni menghindari perintah Son untuk tidak tertawa.

2. Perlokusi Negatif

2.1 Mengubah Suasana Hati Negatif

Data 10

Konteks Situasi:

Di depan rumah Kei terlihat Kei dan Moe yang sedang berbincang-bincang. Percakapan terjadi diantara Kei dan Neneknya pada saat Moe berkunjung ke rumah Kei untuk meminjamkan gitar miliknya pada Kei. Moe menemui Kei saat malam hari untuk meminta maaf karena ia merasa bahwa pertengkaran antara Kei dan Rinko disebabkan karena dirinya yang ceroboh. Kei disisi lain merasa bersalah karena ia tau pertengkaran itu bukan salah Moe. Ditengah perbincangan mereka nenek Kei datang dan menyela untuk menyuruh Kei untuk mengajak temannya untuk masuk.

- Kei : 別にモエのせいじゃないよ。あれのさ、なんてか私とリンコの問題。っていうか、喧嘩だも...謝るな違うから *Betsu ni Moe no sei janai yo. Are no sa, nante iu ka watashi to Rinko no mondai. Tte iu ka, kenka da mo... ayamaruna chigau kara*
 'ini bukan salahmu, Moe. itu masalahku dengan Rinko, pertengkaran itu, alasannya berbeda jadi jangan meminta maaf.'
- Moe : リンコも同じこと言ってた。でも私けがで今までの意味なくなったの、練習とかさ...無駄にしちゃったの私のせいで、ごめん。
Rinko mo onaji koto itteta. Demo watashi no ke ga de ima made no wa imi nakunattano, renshuu to ka sa... muda ni shichatta no watashi no seidashi, gomen.
 'Rinko mengatakan hal yang sama. tapi karena lukaku semua yang kita lakukan sampai sekarang jadi tidak ada artinya, seperti latihan-latihan kita, semua itu jadi sia-sia karena kesalahanku, maaf.'
- Nenek Kei: 入ってもらい。(1)
Haitte morai.
 'Ajak dia masuk.'
- Kei : わかったよ。(2)

Wakattayo.
'Aku tau.'

(P10NS)

Tuturan di atas mengandung tindak tutur direktif perintah. Pada tuturan (2) Nenek Kei memerintahkan Kei untuk mengajak temannya masuk. Pada kutipan "*haitte morai*" yang berarti 'ajak dia masuk' merupakan kalimat dengan fungsi permintaan yang digunakan untuk memerintah mitra tutur agar melakukan hal yang sesuai dengan apa yang penutur inginkan. Tuturan ini termasuk dalam bentuk perintah karena nenek Kei tidak memberikan kebebasan kepada Kei untuk menolak permintaannya.

Dampak perlokusi yang dihasilkan dari tuturan perintah di atas adalah dampak mengubah suasana hati negatif. Moe yang sedang meminta maaf karena merasa karenanya Kei dan Rinko berkelahi tiba-tiba disela oleh Nenek Kei yang hendak masuk ke rumah. Nenek Kei melihat Kei berbicara dengan temannya di teras di malam yang dingin dengan mengatakan "*haitte morai*" yang berarti 'ajak dia masuk' memerintah Kei untuk membawa temannya masuk. Tuturan dengan penanda; *~te morai* tersebut mengubah suasana hati Kei menjadi jengkel. Kei yang sebelumnya merasa bersalah karena permintaan maaf Moe berubah menjadi jengkel karena tuturan perintah dari nenek Kei. Berdasarkan analisis data tersebut terlihat bahwa perintah oleh nenek Kei mengubah suasana hati Kei dari merasa bersalah menjadi jengkel.

Data 11

Konteks Situasi:

Di dalam kelas terlihat 2 (dua) orang sedang berbincang. Percakapan terjadi diantara Sachi dan Arai kelas mereka pada saat festival sekolah. Kelas Sachi dan Arai mendirikan kedai *crepes* untuk festival sekolah. Kedai mereka memiliki sistem yang unik, yaitu menerima *delivery order* yang akan dikirimkan oleh kurir mereka kepada pemesan selama mereka berada di sekitar sekolah. Sachi memberikan pesanan yang perlu diantar pada Arai yang merupakan kurir *delivery order*. Arai kemudian mengeluh lelah karena ia pikir tugasnya tidak akan sesibuk ini. Hal ini dapat dilihat pada potongan percakapan berikut:

Sachi :新井くん、これ視聴覚室へ [持って行って] (1)

Arai-kun, kore shichoukaku shitsu e [motte itte].

'Arai, bawa ini ke ruang audiovisual.'

Arai :おい忙しいじゃないかで舞いがっかり、お前も一緒に連れてきて(2)

Oi isogashii janai ka demai gakkari, omae mo ishoni tsuretekite.

'oi, aku sangat sibuk ini sungguh mengecewakan, kau juga ikut bersamaku ya'

Sachi :何よサボってるの。(3)

Nani yo sabotteruno.

'jangan malas-malasan.'

(P11NS)

Tuturan di atas mengandung tindak tutur direktif bentuk perintah. Pada tuturan (1) Sachi memerintah Arai untuk mengantarkan pesanan *crepes* ke ruang audiovisual. Pada kutipan "*kore shichoukaku shitsu e!*" yang berarti 'ini ke ruang audiovisual!' merupakan kalimat fungsi permintaan yang digunakan untuk memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginan penutur. Kata "*motte itte*" yang berarti 'bawa ini' memang tidak secara eksplisit diucapkan, namun makna tujuan tuturan Sachi tetap tersampaikan lewat bahasa tubuh Sachi yang memberikan kotak *crepes* kepada Arai. Tuturan ini termasuk dalam bentuk perintah karena Sachi tidak memberikan Arai kebebasan untuk menolak permintaannya.

Dampak perlokusi yang dihasilkan dari tuturan perintah di atas adalah dampak mengubah suasana hati negatif. Sachi yang merupakan salah satu orang yang bertugas untuk menyiapkan pesanan oleh pelanggan, dengan mengatakan "*kore shichoukaku shitsu e (motte itte)!*" yang berarti '(bawa ini) ini ke ruang audiovisual!' memerintah Arai untuk mengantarkannya ke tempat yang diminta. Tuturan dengan penanda; *~te itte!* membuat Arai yang bertugas sebagai *delivery man* merasa kecewa oleh perintah yang diberikan Sachi. Rasa kecewa Arai disebabkan karena ia baru saja duduk dan beristirahat setelah mengantarkan banyak pesanan. Berdasarkan analisis data tuturan perintah oleh Sachi mengubah suasana hati Arai menjadi kecewa.

Data 12

Konteks Situasi:

Di kedai *crepes* terlihat 2 (dua) orang siswi sedang bercakap-cakap. Percakapan terjadi diantara Sachi dan Kyoko pada saat festival

sekolah. Di kedai mereka setiap siswa memiliki tugasnya masing-masing. Kyoko dan Kazuya bertugas melayani pelanggan dan membuat *crepes* dengan pemanggang khusus, sementara Sachi bertugas menyiapkan bahan isi pesanan milik pelanggan. Namun karena Kyoko harus berlatih penampilan band mereka ia meminta izin kepada Sachi untuk pergi terlebih dahulu, meninggalkan Kazuya sendirian. Hal ini dapat dilihat dalam potongan percakapan berikut:

- Kyoko :ごめん、ぼちぼちいいかな？(1)
gomen, bochi bochi ii ka na?
 'maaf, bisakah aku pergi sekarang?'
- Sachi :あ、うん。じゃ次いつか戻る？(2)
Ah, un. Ja tsugi itsuka modoru?
 'ah, oke. Kau akan kembali kapan?'
- Kyoko :ちょっとまだ何とも言えないけど(3)
Chotto mada nantomo ienai dakedo...
 'Aku belum bisa mengatakannya dengan pasti'
- Sachi :4時ぐらいには戻ってきてもらいたいんだけど、オエ君一人じゃわるいし(4)
4-ji gurai ni wa modottekite moraitaindakedo, Oe-kun hitori ja waruishi..
 'tapi aku perlu kamu untuk kembali pukul 4... Oe-kun tidak bisa bekerja sendirian...'

(P12NS)

Tuturan di atas mengandung tindak tutur direktif bentuk perintah. Pada tuturan (4) Sachi memerintah Kyoko untuk kembali pada pukul empat agar tidak meninggalkan Kazuya melakukan tugasnya sendirian. Pada kutipan "*modottekite moraitaindakedo,*" atau berarti "tapi aku perlu kamu untuk kembali," merupakan kalimat dengan fungsi permintaan digunakan agar mitra tutur melakukan hal yang sesuai dengan keinginan penutur. Tuturan ini termasuk dalam bentuk perintah karena meskipun *~te morai* merupakan bentuk kalimat permintaan dalam bahasa Jepang, Sachi tidak memberikan pilihan kepada Kyoko untuk menolak permintaannya.

Dampak perlokusi yang dihasilkan dari tuturan perintah di atas adalah dampak mengubah suasana hati negatif. Kyoko yang harus segera pergi untuk latihan musik bersama Kei dan yang lainnya meminta izin kepada Sachi untuk pergi duluan. Sachi mengizinkan Kyoko untuk pergi namun dengan mengatakan "*modottekite moraitaindakedo,*" atau berarti

"tapi aku perlu kamu untuk kembali," memerintahkan Kyoko untuk bisa kembali pada pukul empat. Tuturan dengan penanda; *~te moraitaindakedo* mengubah suasana hati Kyoko menjadi gelisah, karena Kyoko tidak yakin bahwa dia dapat kembali tepat waktu. Selain gelisah, tuturan Sachi juga membuat Kyoko merasa bersalah kepada Kazuya, karena dengan kepergiannya Kazuya harus bekerja sendirian. Berdasarkan analisis data tersebut terlihat bahwa tuturan perintah oleh Sachi mengubah suasana hati Kyoko menjadi gelisah dan bersalah.

2.2 Melakukan Suatu Tindakan Negatif

Data 16

Konteks Situasi:

Di studio musik Maezono terlihat Maezono yang sedang mengobrol dengan band Kei yang akan melakukan latihan musik. Percakapan terjadi diantara Maezono dan Kei. Maezono yang merupakan mantan pacar Kei berlama-lama menetap di studio mencuri kesempatan untuk berbincang dengan Kei. Karena band mereka akan segera memulai latihan, Kei meminta Maezono untuk segera keluar. Maezono merasa bahwa tidak ada salahnya ia mendengarkan sebentar, namun Kei bersikeras bahwa Maezono harus pergi dari studio. Hal ini terlihat dalam potongan percakapan berikut:

- Kei :練習するから外行って。(1)
Renshuu suru kara soto ittete.
 'Kita akan mulai latihan jadi keluarlah.'
- Maezono: 顔赤くない？(2)
Kao akakunai?
 'Kenapa wajahmu memerah?'
- Kei :うるさい。(3)
Urusai.
 'diam.'
- Maezono: 聞くぐらいいいよね？(2)
Kikugurai ii yo ne?
 'setidaknya aku boleh mendengarkan kan?'
- Kei :お練習始まるから行って。(3)
Orenshuu hajimeru kara ittete.
 'Kami akan mulai latihan, jadi pergilah.'

(P16NL)

Tuturan diatas mengandung tindak tutur direktif bentuk perintah. Pada tuturan (3) Kei meminta Maezono untuk segera keluar dan pergi meninggalkan studio agar band mereka dapat memulai latihan. Pada kutipan "*Orenshuu*

hajimeru kara ittete” yang berarti ‘latihan akan dimulai jadi pergilah’ merupakan kalimat dengan fungsi permintaan yang digunakan agar mitra tutur melakukan hal yang sesuai dengan keinginan penutur, dalam hal ini Kei memerintah Maezono untuk segera pergi dari studio. Dalam tuturan ini dapat terlihat bahwa Kei merasa terganggu dengan kehadiran Maezono di studio, sehingga ia menggunakan kalimat perintah untuk mengusir Maezono keluar. Tuturan ini termasuk dalam bentuk perintah karena Kei tidak memberikan kebebasan bagi Maezono untuk menolak permintaannya.

Dampak perlokusi yang dihasilkan dari tuturan perintah di atas adalah dampak melakukan suatu tindakan negatif. Band Kei pergi ke studio Maezono untuk melatih penampilan mereka. Kei dengan mengatakan “*Orenshuu hajimeru kara ittete*” yang berarti ‘latihan akan dimulai jadi pergilah’ memerintah Maezono untuk pergi agar tidak mengganggu latihan mereka. Tuturan dengan penanda; *~te te* membuat Maezono pergi dari studio. Maezono sebenarnya ingin tetap disana, namun karena Kei bersikeras bahwa Maezono harus keluar akhirnya Maezono dengan enggan pergi dari studio. Berdasarkan analisis data tersebut terlihat bahwa perintah oleh Kei membuat Maezono melakukan suatu tindakan, yakni pergi dari studio.

Data 18

Konteks Situasi:

Di supermarket Kei, Son, Nozomi dan Kyoko sedang membeli bahan masakan. Percakapan ini terjadi antara Son dan Nozomi. Nozomi mendorong keranjang belanjaan untuk memastikan semua yang diperlukan sudah ada sementara ketiga temannya memisahkan diri untuk mengambil bahan lain. Son bertugas untuk mencari bawang putih. Setelah menemukannya ia membawa satu ikat bawang putih yang berisikan tiga umbi ke keranjang. Nozomi kemudian menyuruh Son untuk mengembalikan tiga umbi bawang itu karena ia hanya memerlukan satu umbi bawang saja. Hal ini terlihat dalam potongan percakapan berikut:

Son : ニンニク。(1)

Ninniku.

‘Bawang putih.’

Nozomi: ソンちゃん3つもいらぬ 一個だけです。(2)

Son-chan mitsu mo iranai, ikko dake desu.

‘Son, aku tidak butuh tiga. Satu saja.’

Son : ...なかつた。(3)

...Nakatta.

‘...Tidak ada.’

Nozomi: いや絶対あるから。(4)

Iya zettai aru kara.

‘Pasti ada.’

(P18NL)

Tuturan di atas mengandung tindak tutur ilokusi direktif bentuk perintah. Pada tuturan ke (4) Nozomi memerintah Son untuk mengambil satu umbi bawang dan mengembalikan tiga umbi yang Son bawa. Pada kutipan “*ikko dakke desu*” yang berarti ‘satu saja’ merupakan kalimat dengan fungsi permintaan yang digunakan untuk memerintah mitra tutur agar penutur mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Tuturan ini termasuk dalam bentuk perintah karena Nozomi tidak memberikan kebebasan bagi Son untuk menolak permintaannya.

Dampak perlokusi yang dihasilkan dari tuturan perintah di atas adalah dampak melakukan suatu tindakan negatif. Son menyerahkan tiga umbi bawang putih kepada Nozomi untuk bahan masak mereka. Nozomi dengan mengatakan “*ikko dakke desu*” yang berarti ‘satu saja’ memerintah Son untuk membawakannya satu umbi bawang saja karena ia tidak butuh tiga umbi. Tuturan dengan penanda; *~dake [desu]* membuat Son dengan malas mengembalikan tiga umbi bawang tersebut dan pergi untuk mencari satu umbi bawang putih untuk Nozomi. Berdasarkan analisis data tersebut kalimat perintah oleh Nozomi membuat Son melakukan suatu tindakan, yakni pergi mencari satu umbi bawang putih.

Data 28

Konteks Situasi:

Di belakang panggung terlihat 2 (dua) orang siswi sedang berdiskusi. Percakapan ini terjadi antara Siswi C dan Moe. Siswi C adalah salah satu siswa panitia yang bertugas di belakang panggung. Band Kei yang seharusnya mengisi panggung setelah band Kato masih belum datang. Akhirnya, Moe dan Takako masing-masing membawakan satu lagu untuk mengulur waktu. meskipun begitu, band Kei belum juga muncul. Siswi C kemudian meminta Moe untuk menyanyikan satu lagu lagi untuk mengisi

kekosongan panggung. Hal ini dapat dilihat dari potongan percakapan berikut:

Siswi C :マモノ先輩、ケイさんたちをまだこない
んで一じゃ一曲お願いできませんか？(1)
*Mamono senpai, Kei-san tachi o mada
konainde.. ja ikkyoku onegai dekimasen
ka?*

‘Mamono senpai, Kei-san dan yang lain
belum datang, bisakah kau menyanyikan
satu lagu lagi, kumohon?’

Moe :へ？も一曲？(2)
He? Mo ikkyoku?
‘eh? Satu lagu lagi?’

(M28NL)

Tuturan di atas mengandung tindak tutur
direktif bentuk permohonan. Pada tuturan (1)
siswi C memohon kepada Moe untuk kembali ke
panggung dan menyanyikan satu lagu lagi. Pada
kutipan “*ja ikkyoku onegai dekimasen ka?*” yang
berarti ‘bisakah kau menyanyikan satu lagu lagi,
kumohon?’ merupakan kalimat dengan fungsi
permohonan yang digunakan untuk memohon
pada mitra tutur agar melakukan hal yang
penutur inginkan. Tuturan ini termasuk dalam
bentuk permohonan karena siswi C
memberikan kebebasan pada Moe untuk
menolak permintaannya.

Dampak perlokusi yang dihasilkan dari
tuturan permohonan di atas adalah dampak
melakukan suatu tindakan negatif. Moe telah
menampilkan satu lagu untuk mengulur waktu
karena band Kei belum datang. Namun karena
band Kei masih belum datang juga, siswi C
dengan mengatakan “*ja ikkyoku onegai
dekimasen ka?*” yang berarti ‘bisakah kau
menyanyikan satu lagu lagi, kumohon?’
memohon kepada Moe untuk menampilkan
satu lagu lagi untuk mengisi kekosongan
panggung. Tuturan dengan penanda; ~*onegai
dekimasen ka?* tersebut membuat Moe dengan
enggan memenuhi keinginan siswi C dan
menampilkan satu lagu bersama Takako.
Berdasarkan analisis data di atas kalimat
permohonan oleh siswi C membuat Moe
melakukan suatu tindakan, yakni menampilkan
satu lagu.

2.3 Menghindari Suatu Tindakan Negatif

Data 22

Konteks Situasi:

Di studio Maezono terlihat Maezono dan Kei
yang sedang berdebat. Percakapan ini terjadi

antara Kei dan Maezono. Son, Nozomi dan
Kyoko segera masuk dan mempersiapkan alat
musik mereka untuk latihan. Tidak lama
kemudian Kei masuk ke studio dan segera
mengatur gitarnya. Maezono mengekor di
belakang Kei, seperti masih peduli dengan
mantan pacarnya, ia ingin membantu Kei
mengatur *speaker* dan *strap* gitarnya yang terlilit
di punggung Kei. Kei disisi lain merasa tidak
nyaman dengan sikap Maezono dan menolak
bantuan tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam
potongan percakapan berikut:

Maezono: ねじりてる。(1)

Nejiriteru.

‘Ini terlilit.’

Kei :大丈夫って。(2)

Daijyoubutte.

‘Biarkan saja.’

Maezono: 万歳して。(3)

Banzai shite.

‘Naikkan lenganmu.’

Kei :大丈夫。(4)

Daijyoubu.

‘Biarkan.’

(P22NH)

Tuturan diatas mengandung tindak tutur
direktif bentuk perintah. Pada tuturan (3)
Maezono memerintah Kei untuk mengangkat
kedua lengannya agar ia bisa membantu Kei
membenarkan *strap* gitarnya yang terlilit. Pada
kutipan “*banzai shite*” yang berarti ‘naikkan
lenganmu’ merupakan kalimat dengan fungsi
meminta yang digunakan untuk memerintah
mitra tutur agar melakukan hal yang sesuai
dengan keinginan penutur. Tuturan ini
termasuk dalam bentuk perintah karena
Maezono tidak memberikan kebebasan pada Kei
untuk menolak permintaannya.

Dampak perlokusi yang dihasilkan dari
tuturan perintah di atas adalah dampak
menghindari suatu tindakan negatif. Maezono
menemukan bahwa *strap* gitar Kei terlilit.
Maezono dengan mengatakan “*banzai shite*”
yang berarti ‘naikkan lenganmu’
memerintahkan Kei untuk mengangkat
tangannya agar ia bisa membenarkan *strap*
gitar Kei. Tuturan dengan penanda; ~*shite*
tersebut membuat Kei bergerak menghindari
Maezono menolak bantuan yang diberikan.
Berdasarkan analisis data terlihat bahwa
tuturan perintah Maezono membuat Kei
menghindari suatu tindakan, yakni menghindari
Maezono.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 37 data tuturan direktif pada interaksi bahasa Jepang dalam film *Linda Linda Linda* (2005) menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tuturan direktif yang menghasilkan perlokusi positif paling banyak adalah tuturan bentuk saran berupa anjuran. Dampak perlokusi yang dihasilkan adalah dampak membuat mitra tutur terdorong untuk melakukan suatu tindakan.
2. Tuturan direktif yang menghasilkan perlokusi negatif paling banyak adalah tuturan bentuk perintah berupa permintaan. Dampak perlokusi yang dihasilkan adalah dampak mengubah suasana hati mitra tutur menjadi kesal dan jengkel, mitra tutur melakukan suatu tindakan tidak secara sukarela, dan mitra tutur menghindari suatu tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiyani, N., 2016. *Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam Komik "Yowamushi Pedal Chapter 87-93"*. Jurnal Japanese Literature, 2(1), 1-11
- Austin, J. L., 1962. *How to do Things with Word*. New York: Oxford University Press
- Fauzia, V. S., Haryadi, H., & Sulistyaningrum, S., 2019. *Tindak Tutur Direktif dalam Sinetron Preman Pensiun di RCTI*. Jurnal Sastra Indonesia, 8(1), 33-39
- Fauziah, R. (2019). *Dampak Tindak Tutur Direktif terhadap Mitra Tutur dalam Drama Jepang: Analisis Pragmatik*. Jurnal Linguistik Jepang, 11(2), 45-60.
- Ide, R. (2015). *The Influence of Power Relations on Directive Speech Acts in Japanese Workplace Conversations*. Pragmatics and Society, 6(2), 245-267.
- Istika, T., 2017. *Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Drama Film 35-Sai no Koukousei (Kajian Pragmatik)*. Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro.
- Matsumoto, Y. (2008). *Politeness and Directness in Japanese Requests: How They Affect Listener's Perceptions*. Journal of Pragmatics, 40(4), 710-726.
- Oktaviyani, R., & Utomo, A. P. Y., 2021. *Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye*. Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(1), 11-20.
- Prasetyo, A. (2017). *Tindak Tutur Direktif dan Dampak Perlokusinya dalam Interaksi Guru-Murid di Kelas Bahasa Jepang*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa Jepang.
- Rahardi, R., 2005. *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Saifudin, A., 2019. *Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik*. LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 14(2), 108-117.
- Saifudin, A. (2019). *Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik*. LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 15(1), 1-16.
- Searle, J. R. (1975). *A Taxonomy of Illocutionary Acts*. In K. Gunderson (Ed.), Language, Mind, and Knowledge.
- Sudaryanto, 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Wulandari, D. (2020). *Kesantunan dan Dampak Perlokusi dalam Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang pada Anime*. Skripsi, Universitas Indonesia.